

PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM PEMILIHAN JENIS, POLA TANAM DAN TEKNIK PRODUKSI AGRIBISNIS HUTAN RAKYAT

Basic Principles on Species Choice and Production Techniques of Community Forestry Agribisnis

M.Yamin Mile
Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

I. PENDAHULUAN

Hutan rakyat saat ini telah berkembang dan menjadi salah satu titik tumpuan ekonomi penduduk yang tinggal di Pulau Jawa (FKKM, 1999) Perkembangan hutan rakyat khususnya tanaman sengon menjadi dominant, karena tersedianya pasar yang menampung hasil hutan rakyat tersebut. Adanya jaminan pasar ini menyebabkan petani tidak ragu untuk menanam jenis pohon komersial di lahan yang sempit karena dirasakan menguntungkan apalagi bila dilakukan secara tumpangsari (Agroforestry).

Menurut Awang, dkk. (2002), study mengenai peranan hutan rakyat di Jawa terhadap tingkat pendapatan masyarakat telah banyak dilakukan. Beragam pola hutan rakyat ditemukan di masyarakat sesuai dengan keinginan masing-masing petani dan ketersediaan bibit. Pengamatan yang dilakukan Haryanto (2000) menunjukkan bahwa hutan rakyat yang dimiliki petani masih dikelola seadanya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan permodalan yang dimiliki. Pengelolaan hutan rakyat secara agribisnis belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi petani yang masih sederhana, kurangnya permodalan yang dimiliki dan sempitnya lahan usaha untuk pengembangan hutan rakyat.

Dengan terbukanya peluang pasar hasil dari hutan rakyat baik pasar domestik maupun pasar internasional, maka produktifitas hutan rakyat perlu terus ditingkatkan menjadi unit usaha yang dikelola secara agribisnis agar pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dapat dioptimalkan (Awang dkk, 2000). Untuk mengembangkan hutan rakyat menjadi unit usaha agribisnis skala kecil maka pendekatan kelola usaha yang menyeluruh dan komprehensif perlu dilakukan antara lain pemilihan jenis yang akan ditanam, baik tanaman pohon maupun tanaman tumpangsari sampai pada pola tanam dan teknik produksi (penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penanganan pasca panen). Pendekatan kelola usaha yang menyeluruh dan komprehensif hanya dapat dilakukan dengan cara penerapan teknologi tepat guna dan manajemen pengelolaan yang sesuai.

II. PEMILIHAN JENIS

Aspek teknis pemilihan jenis untuk pengembangan hutan rakyat secara agribisnis mencakup kegiatan antara lain :

A. Identifikasi Komoditas Komersial

Kegiatan awal yang perlu dilakukan dalam pengembangan hutan rakyat menjadi usaha agribisnis adalah identifikasi komoditas komersial yang layak untuk dikemb angkan. Komoditas komersial ini dapat berupa berbagai ragam produk atau jasa yang dapat diperoleh dari pengelolaan sumberdaya alam yang mempunyai nilai untuk diperdagangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ditjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2004) ragam produk dan jasa yang mempunyai nilai komersial untuk pengembangan hutan rakyat antara lain berupa :

1. Hasil hutan berupa kayu pertukangan untuk bangunan, mebel, perkakas kerajinan
2. Kayu lapis, pulp dan kertas
3. Hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan dari tanaman serbaguna (MPTS) berupa buah-buahan, biji-bijian, bunga-bunga, getah-getahan, rotan bamboo, gaharu, damar, minyak resin , lebah madu dan sutera alam
4. Hasil pertanian berupa buah-buahan, sayur-sayuran umbi-umbian dan bunga-bunga

5. Hasil tanaman industri berupa tanaman rempah, tanaman obat dan minyak resin serat
6. Jasa lingkungan dari ekosistem hutan yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata alam wisata petualangan, hutan pendidikan dan hutan penelitian

B. Pemilihan Jenis dan Persyaratan

Hasil identifikasi mengenai ragam produk yang dikembangkan dipilih salah satu jenis atau kombinasi jenis yang paling sesuai ditinjau dari prospeknya pada masa yang akan datang. Untuk menjamin keberhasilan usaha maka komoditas yang dipilih disamping mempunyai keunggulan komperatif berupa keunikan produk yang dimiliki sesuai spesifik lokasi, harus pula memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) baik dilingkungan domestik/lokal maupun internasional. Keunggulan kompetitif tersebut antara lain mencakup baik mutu produk (*quality*), harga produk (*price*) maupun layanan yang dapat diberikan (*service*).

Gumbira (2000) menyatakan bahwa dalam pengembangan agrobisnis, pemilihan suatu komoditas perlu didasarkan pada syarat normatif antara lain berbasis

sumberdaya lokal, memiliki pasar dan peluang ekspor, menghasilkan

keragaman usaha dan menunjang kegiatan ekonomi lainnya. Berdasarkan syarat normatif tersebut Suprianto (2005) mengemukakan 9 kriteria untuk memilih komoditas yang diharapkan memiliki keunggulan komperatif berupa keunikan produk yaitu (1) memiliki pasar domestik dan lebih baik bila memiliki peluang ekspor, (2) berbasis sumberdaya lokal (3) dukungan sumberdaya manusia, baik kualitas maupun kuantitas, (4) memiliki kelayakan finansial sehingga mampu tumbuh dan berkembang sebagai sumber penerimaan, (5) memiliki kelayakan teknis, (6) memiliki efek multiplayer yang dicirikan dengan kemampuan menghasilkan keragaman usaha, (7) memiliki kelayakan ekologis sehingga tidak mengganggu kelestarian, (8) tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat, dan (9) didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai

Beberapa persyaratan lain dikemukakan oleh F/Fred Winrock International (1992) mengemukakan kriteria umum pemilihan jenis sebagai berikut;

- a. Mudah beradaptasi terhadap kondisi tanah dan iklim yang ada
- b. Tahan terhadap hama dan penyakit
- c. Sedikit biaya dan waktu untuk pengolahan
- d. Tahan terhadap kekeringan dan tekanan iklim lainnya
- e. Toleran terhadap perlakuan pemangkasan dan trubusan
- f. Memiliki pertumbuhan awal yang cepat
- g. Mempunyai percabangan rendah yang dapat dengan mudah dipotong dengan peralatan sederhana dan mudah diangkut
- h. Mempunyai kadar air kayu yang rendah sehingga mudah dikeringkan
- i. Mempunyai kegunaan lain yang dapat menyokong kehidupan petani
- j. Mempunyai karakteristik akar yang baik

Pemilihan komoditas yang mempunyai keunggulan komperatif sesuai kriteria di atas, pada gilirannya diharapkan dapat dikembangkan menjadi komoditas yang mempunyai keunggulan kompetitif khususnya di era pasar global seperti saat ini. Keunggulan kompetitif ini menurut Na'iem (2002) merupakan integrasi 3 unsur pokok yakni rekayasa genetik dan pemuliaan, silvikultur intensif dan manipulasi lingkungan

Dida (2002) menekankan pentingnya pemilihan jenis berdasarkan pertimbangan teknis dan ekonomis dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya karena faktor resiko selalu ada dalam setiap pemilihan jenis pohon tertentu. Untuk itu dalam pengusahannya diperlukan dukungan pengembangan ilmu dan teknologi baru.

III. POLA TANAM DAN TEKNIK PRODUKSI

A. Penyempurnaan Pola Tanam

Hutan rakyat di Jawa pada umumnya belum dikelola sebagai unit agribisnis.

Pilihan jenis tanaman dan kombinasinya sangat bervariasi. Penggunaan tanah pada umumnya belum dilakukan secara efektif di mana pola tanam tidak teratur dan pemilihan jenis tanaman sangat beragam yang menyebabkan jumlah tanaman dari setiap jenis menjadi sangat sedikit. Berkaitan hal tersebut dalam mengembangkan hutan rakyat menjadi unit usaha agribisnis, perbaikan dan penyempurnaan pola tanam serta teknik produksi merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam perbaikan dan penyempurnaan pola tanam dan teknik produksi tersebut, perlu dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian serta perkembangan ilmu dan teknologi baru karena mutu produk dan nilai pasar suatu produk di pasar global akan sangat ditentukan oleh teknologi yang digunakan.

Bayu dan Lusi (2000) mengemukakan bahwa usaha agribisnis di pasar global dapat dipertahankan apabila kontinuitas supply dapat dijaga. Untuk itu diperlukan perencanaan produksi yang terjadwal untuk mempertahankan tingkat kepercayaan pembeli terhadap produk yang ditawarkan. Dalam hal ini perencanaan produksi yang berkaitan dengan penerapan pola tanam lebih mudah dilakukan untuk tanaman berumur pendek. Oleh karena itu, pola tanam dalam agribisnis hutan rakyat perlu dikaitkan dengan pola tanam yang berkaitan dengan kombinasi jenis antara tanam Kehutanan dan Pertanian (model-model Agroforestry), dengan berbagai macam ragam produk dan jasanya yang mempunyai nilai komersial. Beberapa model Agroforestry yang dapat dipilih untuk diarahkan menjadi unit agribisnis antara lain:

Wanafarma : Kombinasi antara tanaman kehutanan dengan tanaman penghasil rempah dan obat seperti jahe, kapulaga dan sebagainya

Wanaatsiri : Kombinasi antara tanaman kehutanan dengan tanaman penghasil minyak atsiri seperti nilam, sereh wangi dan sebagainya

Wanaserat : Kombinasi antara tanaman kehutanan dengan tanaman penghasil serat seperti rami, rosela dan sebagainya

Wanamina : Kombinasi antara tanaman kehutanan dengan budidaya ikan khususnya untuk daerah mangrove

Wanatani : Kombinasi antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian termasuk ternak seperti padi, palawija, ternak dan sebagainya

B. Sistem Pengusahaan dan Pengembangan Iptek Sebagai Unsur Pendukung

Sistem pengusahaan berkaitan erat dengan persyaratan teknis budidaya dari jenis tanaman yang dikombinasikan khususnya tanaman semusim (monokultur, tumpang sari, tumpang gilir, sub sequental planting dan sebagainya).

Dukungan teknologi diperlukan antara lain :

1. Penerapan teknik silvikultur tanaman pohon dan budidaya tanaman non kehutanan

Teknik silvikultur intensif tanaman pohon antara lain mencakup kegiatan persiapan lahan, pengaturan jarak tanam, penanaman, pemupukan, pemeliharaan (pendangiran, penyulaman, pengendalian hama dan penyakit), dan pengaturan struktur tegakan. Teknik silvikultur dan budidaya yang dimiliki petani pada umumnya masih rendah karena rendahnya tingkat pengetahuan petani dan kurangnya modal yang dimiliki. Dengan demikian, produksi yang dihasilkan pada umumnya kualitas relatif rendah dan tidak dapat bersaing khususnya di pasar global. Untuk meningkatkan daya saing produk hutan rakyat, maka penerapan teknologi tepat guna merupakan hal yang diperlukan. Beberapa teknologi tepat guna di bidang silvikultur tanaman pohon sebagian telah tersedia seperti teknik silvikultur sengon jati, mahoni, eukalyptus. Sebagian species tanaman lainnya masih terus dikembangkan teknologinya. Untuk tanaman pertanian sebagian besar teknologinya sudah lengkap, sehingga dapat tinggal mengadopsi untuk diterapkan dalam pola agroforestry. Berbeda dengan tanaman semusim yang di tanam secara monokultur, penanaman secara tumpang sari dengan tanaman pohon memerlukan teknik tertentu. Mustari (2000) menganjurkan agar tanaman pohon dalam usaha hutan rakyat diatur, baik jarak tanam maupun struktur tegakannya agar pengaturan panen dapat dilakukan secara bergilir. Dengan demikian unsur kelestarian hutan dan kontinuitas supply dapat terjamin yang merupakan persyaratan untuk eksistensi pemasarannya.

2. *Pengelolaan kesuburan tanah dan konservasi tanah dan air*

Gejala penurunan tingkat kesuburan tanah di berbagai tempat di Jawa sangat dirasakan namun belum banyak disadari. Hasil penelitian dan pengamatan lapangan yang dilakukan pada beberapa lokasi sampel memperkuat dugaan ini (Mile, 2003). Ditemukan fakta bahwa tanaman sengon yang berumur 3 – 4 tahun saat ini tidak tumbuh secara optimal seperti 10 atau 15 tahun yang lalu walaupun tumbuh ditempat yang sangat sesuai ditinjau dari aspek pedoagroklimat. Salah satu faktor penyebabnya berdasarkan hasil analisa contoh tanah yaitu semakin menurunnya kesuburan tanah.

Gejala penurunan tingkat kesuburan tanah terlihat dari semakin menurunnya produksi yang dihasilkan petani baik pada tanaman pohon maupun tanaman semusim. Untuk mendapatkan hasil produksi tanaman yang sama dengan beberapa tahun yang lalu saat ini diperlukan penambahan jumlah pupuk yang diperlukan hampir dua kali lebih besar dari dosis yang biasa digunakan semula, sementara pupuk itu sendiri semakin mahal dan semakin sulit dijangkau harganya oleh petani. Penurunan kesuburan tanah ini tanpa disadari oleh petani hutan rakyat. Kondisi ini apabila berlangsung terus menerus tanpa usaha perbaikan menyebabkan menurunnya kualitas tegakan dan produksi usahatani yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan petani dan mempercepat perluasan lahan kritis.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah pengelolaan kesuburan tanah pada setiap areal yang dimiliki petani melalui penerapan teknik pemupukan dan teknik konservasi tanah dan air. Kelangkaan pupuk dan mahalnya pupuk buatan (anorganik), saat ini dapat diatasi dengan kebijakan pengembangan pupuk organik berupa pupuk kandang dan pupuk organik lainnya. Bahan organik dan kotoran ternak yang difermentasi dan dipercepat proses dekomposisinya melalui bantuan mikroorganisme seperti EM4 dan semacamnya. Namun sampai saat ini pupuk dari kotoran ternak yang difermentasi dan berbagai macam pupuk organik lainnya yang sudah banyak di pasaran belum bisa menggantikan keunggulan pupuk buatan, sehingga ketergantungan petani terhadap pupuk buatan masih cukup besar. Penggunaan pupuk kandang sudah biasa dilakukan petani, namun saat ini diperlukan dalam jumlah yang relatif lebih besar untuk bisa mempertahankan kesuburan tanah. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pendekatan teknis yang dapat dilakukan adalah :

- Penyempurnaan pola Agroforestry hutan rakyat dengan menggiatkan penanaman tanaman pupuk hijau pengikat nitrogen diantara baris tanaman
- Mengaktifkan penggunaan mulsa sisa tanaman sebagai kompos organik dengan teknik yang lebih praktis seperti teknologi mulsa vertikal.
- Memperkaya kandungan hara pupuk organik yang dihasilkan, sehingga dapat menggantikan peranan pupuk anorganik (pupuk buatan).

3. *Pemanenan dan Pengolahan Pasca Panen*

Teknik pemanenan sangat berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan dan berkaitan erat dengan syarat mutu teknis (umur, tingkat kematangan, pengaturan panen dan sebagainya). Untuk itu, penerapan teknik pemanenan yang tepat merupakan salah satu faktor yang penting. Pada beberapa pola Agroforestry produk yang dihasilkan baik dari tanaman jangka pendek maupun jangka penjang, memerlukan perlakuan pasca panen berupa pengolahan hasil sebelum dipasarkan. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah dari produk tersebut juga dalam rangka memenuhi permintaan pasar seperti keseragaman, kebersihan, pengemasan dan sebagainya. Dalam pola agribisnis kualiti kontrol dari produk yang dihasilkan merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

IV. STRATEGI PEMASARAN

Pemasaran merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan hutan rakyat sebagai unit agribisnis. Untuk itu diperlukan strategi pemasaran yang tepat baik untuk hasil tanaman semusim maupun hasil dalam bentuk kayu. Dalam kegiatan pemasaran, pemantauan terhadap perkembangan harga sesuai siklus tanaman semusim sampai dengan tingkat harga pada periode tertentu perlu dilakukan, sehingga kegiatan produksi dapat disesuaikan. Menurut Bayu dan Lusi (2002) kegiatan pemasaran produk hasil pertanian sering mengalami kompleksitas yang dapat mengganggu stabilitas usaha. Kompleksitas tersebut bukan saja disebabkan karena interaksi permintaan dan penawaran, tetapi juga cara-cara pemasaran yang tidak berpihak pada petani. Rantai

pemasaran pada umumnya telah terbentuk secara menahun menyebabkan terciptanya suatu ketergantungan yang sulit dihindari

V. PERMODALAN HUTAN RAKYAT

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis hutan rakyat adalah kurangnya permodalan yang dimiliki petani. Dengan rendahnya permodalan petani, input teknologi untuk meningkatkan produksi tidak terjangkau oleh petani. Adanya bantuan pemerintah seperti kredit usaha tani hutan rakyat belum dapat dirasakan manfaatnya untuk pengembangan usaha kecil petani. Bantuan pemerintah yang kurang tepat sasaran akan menyebabkan ketergantungan. Berkaitan dengan permodalan dalam rangka pengembangan hutan rakyat menjadi agribisnis kehutanan maka lembaga keuangan seperti perbankan dapat berperan, sebab bagi petani yang diperlukan bukan kredit murah tetapi kredit yang mudah. Itulah sebabnya kebanyakan petani lebih memilih sistem ijon dari tengkulak yang mahal tetapi mudah prosedurnya dan tanpa tanggungan dari pada kredit perbankan yang murah tetapi persyaratannya sulit dan perlu tanggungan. Berdasarkan hal tersebut, sesuai Ditjen RLPS (2003) sudah saatnya pihak perbankan mempermudah kredit usaha bagi petani dengan analisis kelayakan usaha agribisnis hutan rakyat sebagai jaminannya.

VI. KESIMPULAN

1. Untuk mengembangkan hutan rakyat menjadi unit usaha agribisnis skala kecil perlu dilakukan melalui pendekatan kelola usaha yang menyeluruh dan komprehensif mulai dari pemilihan jenis komoditi yang akan ditanam sampai pada teknik produksi (penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penanganan pasca panen).
2. Kegiatan awal yang perlu dilakukan dalam pengembangan hutan rakyat menjadi usaha agribisnis adalah kegiatan identifikasi komoditas komersial yang layak untuk dikembangkan. Komoditas komersial ini dapat berupa berbagai ragam produk atau jasa yang dapat diperoleh dari pengelolaan sumberdaya alam yang mempunyai nilai untuk diperdagangkan.
3. Dalam perbaikan dan penyempurnaan pola tanam dan teknik produksi ini perlu dikaitkan dengan hasil hasil penelitian serta perkembangan ilmu dan teknologi baru, karena mutu produk dan nilai pasar suatu produk di pasar global akan sangat ditentukan oleh teknologi yang digunakan.

PUSTAKA

- Awang, S.A, W. Andayani, B.Himmah, W.T. Widayanti, A. Afianto, 2002. Hutan Rakyat, Sosial Ekonomi dan Pemasaran, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bayu K. dan Lusi Fausia, 2002. Langkah Sukses Menuju Agribisnis, Penebar Swadaya, Depok, 2002.
- Dida, S, 2002. Pemilihan Jenis Tanaman, Penanganan Benih dan Teknik Pesemaian Untuk Pembangunan Hutan Rakyat, Tekno Benih Vo.7 No. 2. Puslitbang Bioteknologi dan pemuliaan Tanaman Hutan, Balai Teknologi Perbenihan Bogor, 2002.
- Ditjen RLPS, 2004. Pedoman Pembuatan Rancangan Teknis Social Forestry, Ditjen RLPS, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- F/FRED, 1992. Growing Mulypurpose Trees on Small Farm, Winrock International, Bangkok, Thailand.
- FKKM, 1999. Mempersoalkan Kembali Kebijakan Hutan Rakyat, Warta FKKM Vol 2 No 11, 1999, Fahutan UGM Bulaksumur, Yogyakarta P3KM, Institut Pertanian Bogor.
- Gumbira, S., 2000. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan. Magister Management Agribisnis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Haryanto, 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa, hutan rakyat di Jawa, P3KM Institut Pertanian - Bogor.

- Mile, M.Y., 2003. Penilaian Tingkat Produktifitas dan Kelestarian Hutan Rakyat, Prosiding Seminar Sehari Prospek Pengembangan Hutan Rakyat di Era Otonomi Daerah, Loka Litbang Hutan Monsson, Badan Litbang Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Mustari, T., 2000. Hutan Rakyat Sengon, Daur dan Kelestarian Hasil, Hutan Rakyat di Jawa, P3KM, Institut Pertanian Bogor, 2000.
- Na'iem, 2002. Konservasi Keragaman Sumberdaya Genetik Untuk Peningkatan Produktifitas Hutan, Prosiding Seminar Rehabilitasi dan Konservasi Menuju Pengelolaan Hutan Masa Depan, Fahutan UGM, Yogyakarta, 2002.
- Suprianto, 2005. Panduan analisis Kelayakan Usaha Komoditas yang dikembangkan pada Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan. Prosiding optimalisasi Peran Litbang dalam Mendukung Ragam Pemanfaatan Hutan Rakyat dan hutan Kemasyarakatan. Loka Litbang Hutan Monsoon, Badan litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan.